

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas I Melaya pada bulan Maret-April 2025. Puskesmas I Melaya terletak di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember. Puskesmas I Melaya merupakan salah satu dari 10 Puskesmas yang ada di Kabupaten Jember dan terletak di ujung Barat Kabupaten Jember, tepatnya di Dusun Melaya Pasar, Desa Melaya, Kecamatan Melaya yang berjarak 18 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Jember (Negara), dengan luas wilayah 9.309.24 Ha. Terdiri dari dataran tinggi, rendah dan pantai dengan komposisi luas lahan yang hampir seimbang. Pemanfaatan tanah sebagai pekarangan, perkebunan, bangunan / rumah, sawah dan lain-lain.

Puskesmas I Melaya termasuk dalam kategori Puskesmas Klaster dengan layanan yang terintegrasi mencakup pelayanan kegawatdaruratan, rawat inap, laboratorium, serta kesehatan gigi dan mulut. Lingkup layanan klaster ibu dan anak meliputi pelayanan kesehatan ibu hamil, edukasi gizi, hingga pemantauan risiko kehamilan, persalinan yang aman dan terstandar di fasilitas kesehatan, pelayanan kesehatan ibu nifas, kesehatan bayi, balita, anak pra sekolah seperti imunisasi, pemantauan tumbuh serta deteksi dini. Jumlah kunjungan pelayanan kesehatan ibu hamil pada bulan Maret sebanyak 58 kunjungan, dan Bulan April sebanyak 46 kunjungan. Cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak pada bulan April 2025 yaitu cakupan K1 88,73 %, cakupan K6 sebanyak 98 %, Pemberian Tablet tambah darah pada ibu hamil dan ibu nifas merupakan salah satu kegiatan

rutin dalam rangka menanggulangi Anemia yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas I Melaya. Cakupan pencapaian Fe tahun 2024 sebesar 100% dari target 95%. Kegiatan program Gizi meliputi kegiatan perbaikan gizi masyarakat antara lain pemantauan status gizi, pertumbuhan balita, ASI Eksklusif, pemberian tablet darah, pengukuran LILA pada bumil dan WUS, distribusi vitamin A, dan garam beriodium, pelacakan gizi buruk, pemeriksaan anemia ibu hamil, pemberian PMT, penyuluhan gizi, dan pembinaan posyandu.

2. Karakteristik responden

Subyek penelitian ini adalah ibu hamil yang memeriksakan diri ke Puskesmas I Melaya pada bulan Maret – April 2025. Peneliti menggunakan besar sample sebanyak 38 responden. Karakteristik responden yang terdiri dari status pekerjaan dan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	63,2
Pekerja Lepas	7	18,4
Pegawai Tetap	7	18,4
Total	38	100
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	2	5,3
Pendidikan Menengah	27	71
Perguruan Tinggi	9	23,7
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 24 orang (63,2%) dan mayoritas berlatar belakang pendidikan menengah, yaitu 27 orang (71%). Pekerja lepas berjumlah 7 orang yang jumlahnya sama dengan pekerja tetap (18,4%). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia, pekerja tetap adalah karyawan atau pekerja yang bekerja penuh waktu, mendapat penghasilan secara teratur setiap bulannya, sedangkan pekerja lepas antara lain pedagang kaki lima, asisten rumah tangga yang bekerja secara harian atau kebutuhan majikan, buruh harian lepas yang bekerja di pertanian atau bangunan. Responden yang diwawancara yang termasuk pekerja tetap antara lain guru, perawat, dan staf perkantoran, sedangkan pekerja lepas mereka yang berjualan sebagai pedagang kaki lima serta buruh harian di pertanian.

3. Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian

a. Sosial ekonomi

Variabel sosial ekonomi diukur dengan pendapatan keluarga inti ibu hamil sesuai kriteria dari BPS (2023). Hasilnya seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Pendapatan Keluarga Ibu Hamil

Pendapatan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
>3,5 juta	12	31,6
2,5-3,5 juta	8	21,1
1,5-2,5 juta	12	31,6
<1,5 juta	6	15,8
Total	38	100

Hasil penelitian menunjukkan keluarga responden terbanyak memiliki pendapatan yaitu >3,5 juta dan 1,5-2,5 juta, masing-masing sebanyak 12 orang (31,6%). Terdapat 6 orang (15,8%) ibu hamil dengan pendapatan < 1,5 juta atau kategori pendapatan kurang.

b. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

Hasil penelitian tentang konsumsi tablet tambah darah, disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Kepatuhan Konsumsi
Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil

Konsumsi tablet tambah darah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh: Setiap hari	28	73,7
Tidak patuh: Beberapa Kali/minggu	10	26,3
Total	38	100

Sebanyak 28 ibu hamil atau 73,7% dari total responden mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari. Ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi, karena konsumsi tablet tambah darah secara rutin setiap hari sesuai dengan anjuran kesehatan untuk mencegah anemia selama kehamilan. Sebanyak 10 ibu hamil atau 26,3% mengonsumsi tablet tambah darah hanya beberapa kali dalam seminggu. Kelompok ini bisa dikategorikan sebagai kurang patuh atau tidak sepenuhnya patuh karena konsumsi tablet tambah darah yang tidak konsisten dan tidak sesuai dengan frekuensi yang dianjurkan.

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah merupakan isu penting, mengingat konsumsi tablet tambah darah secara teratur sangat diperlukan

untuk mencegah anemia pada ibu hamil dan mendukung tumbuh kembang janin. Salah satu factor utama yang sering menjadi penyebab ketidak patuhan adalah efek samping dari tablet tambah darah itu sendiri. Efek samping yang umum dilaporkan seperti mual, muntah, konstipasi, atau rasa tidak nyaman di saluran pencernaan, dapat membuat ibu hamil enggan melanjutkan konsumsi secara rutin.

Ketidakpatuhan ini dapat berdampak pada peningkatan risiko anemia pada ibu hamil yang selanjutnya bisa menyebabkan komplikasi kehamilan, persalinan premature, atau berat badan lahir rendah pada bayi. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi mengenai cara mengurangi efek samping serta memberikan motivasi dan dukungan kepada ibu hamil agar tetap patuh mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran.

c. Kejadian anemia

Distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Status Anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Anemia	8	21,1
Tidak anemia	30	78,9
Total	38	100

Dari total 38 ibu hamil yang menjadi responden, mayoritas ibu hamil sebanyak 30 orang (78,9%) tidak mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil dalam kelompok ini memiliki status kesehatan yang baik terkait kadar hemoglobin dan tidak mengalami kekurangan zat besi.

4. Uji bivariat

- a. Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya

Analisis bivariat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada
Ibu Hamil Di Puskesmas I Melaya Tahun 2025

Pendapatan	Kejadian anemia		Total	r	p value
	anemia	tidak anemia			
>3,5 jt	2 5,3%	10 26,3%	12 31,6%	(-) 0,373	0,021
2,5 -3,5 jt	0 0%	8 21,1%	8 18,4%		
1,5-2,5 jt	1 2,6%	11 28,9%	12 31,6%		
<1,5 jt	5 13,2%	1 2,6%	6 18,4%		
Total	8 21,1%	30 78,9%	38 100%		

Dari Tabel 7 di atas, terlihat dari 12 orang dengan latar belakang sosial ekonomi atau pendapatan sangat tinggi (> 3,5juta/ bulan) sebanyak 10 orang tidak mengalami anemia. Sedangkan dari 6 orang dengan latar belakang sosial ekonomi/ pendapatan rendah (< 1,5juta/ bulan) sebanyak 5 orang ibu hamil mengalami anemia. Hasil uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai p: 0,021 dengan kekuatan hubungan (r) 0,373 bernilai negatif. Hal ini berarti ada hubungan

yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025, dengan kekuatan hubungan lemah. Karena 'r' bernilai negatif maka, dapat dimaknai semakin tinggi pendapatan akan semakin rendah kejadian anemia.

b. Hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya

Analisis bivariat hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet tambah Darah Dengan Kejadian Anemia di Puskesmas I Melaya

Kepatuhan Konsumsi Tablet tambah darah	Kejadian Anemia		total	r	p value
	Anemia	tidak anemia			
Patuh: setiap hari	1 2,6 %	27 71,1 %	28 73,7%	-0,718	0,000
Tidak patuh: seminggu beberapa kali	7 18,4 %	3 7,9 %	10 26,3 %		
Total	8 21%	30 78,9%	38 100%		

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dari 28 responden yang mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari, hanya 1 orang (2,6%) yang mengalami anemia, sedangkan 27 orang (65,8%) tidak mengalami anemia. Dari 10 responden yang mengonsumsi tablet tambah darah hanya beberapa kali dalam seminggu, didapati 7 orang (18,4%) mengalami anemia dan 3 orang (7,9%) tidak mengalami anemia. Analisis bivariat uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai p: 0,000 dengan kekuatan

hubungan (r): -0,718. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan anemia ibu hamil di UPTD Puskesmas I Melaya tahun 2025, dengan kekuatan hubungan kuat. Nilai r yang negatif menandakan adanya hubungan yang berbanding terbalik, semakin tinggi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, semakin rendah kejadian anemia.

B. Pembahasan Penelitian

1. Sosial ekonomi ibu hamil di Puskesmas I Melaya

Tingkat pendapatan pada keluarga yang memiliki pendapatan lebih dari 3,5 juta/ bulan sebanyak 12 orang (31,60%). Keluarga dengan pendapatan antara 2,5 juta sampai 3,5 juta/ bulan ada sebanyak 8 orang (21,1%). Responden dengan pendapatan 1,5 juta sampai 2,5 juta/ bulan ada sebanyak 12 orang (31,60%) dan ibu hamil yang memiliki pendapatan dibawah 1,5 juta/ bulan ada sebanyak 6 orang (15,8%).

Bervariasinya pendapatan keluarga perbulan tidak terlepas dari status pekerjaan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas I Melaya. Sebagian besar tidak bekerja yaitu 24 orang (63,20%). Ibu hamil yang memiliki status sebagai pekerja lepas ada sebanyak 7 orang (18,40%). Ibu hamil yang memiliki pekerjaan tetap ada sebanyak 7 orang (18,40%).

Jenis pekerjaan pada ibu hamil berkaitan dengan pendapatan dan sosial ekonomi keluarga. Menurut Sukirno (2015) status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status sosial ekonomi ini dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan barang pokok. Darmawati dkk. (2018) mengemukakan bahwa, pekerjaan

menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu. pekerjaan juga dapat memberikan kepuasan jasmani dan terpenuhi kebutuhan hidup.

Pilihan makanan sehari-hari pun dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Ibu hamil dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengkonsumsi makanan yang kurang mengandung zat besi maupun kandungan protein yang penting untuk mencegah anemia. Sumber makanan bergizi terutama protein hewani biasanya lebih mahal dan sulit dijangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah (Elyawati dkk., 2023). Keadaan sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut (Christianti dkk., 2018).

Status sosial ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada ibu hamil. Status sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu. Kemiskinan merupakan penyebab gizi kurang menduduki posisi pertama pada kondisi umum (Proverawati, 2011).

Pendapatan keluarga dan status pekerjaan merupakan indikator sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian status gizi dan anemia pada ibu hamil. Upaya peningkatan pendapatan keluarga dan stabilitas pekerjaan, disertai dengan

edukasi dan akses pelayanan kesehatan yang memadai, menjadi strategi penting dalam pencegahan anemia selama kehamilan.

Pendapatan dan pendidikan merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh dalam pencegahan anemia selama kehamilan. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya nutrisi, pencegahan anemia, serta tanda-tanda dan risiko anemia selama kehamilan. Kurangnya pengetahuan ini akan menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dan penanganan anemia, serta rendahnya kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah dan pola makan yang sehat.

2. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data ibu hamil yang mengkonsumsi tablet tambah darah rutin setiap hari sebanyak 28 orang (73,7%), dan selebihnya yaitu 10 orang (26,3%) mengkonsumsi tablet tambah darah hanya beberapa kali dalam tiap minggunya. Meskipun mayoritas ibu hamil sudah patuh, masih ada sekitar sepertiga yang belum mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya edukasi dan pemantauan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil.

Kepatuhan mengkonsumsi tablet besi didefinisikan sebagai perilaku ibu hamil yang menaati semua petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan dalam mengkonsumsi tablet besi. Kepatuhan konsumsi tablet besi diperoleh melalui perhitungan tablet yang tersisa. Ibu hamil dikategorikan patuh apabila angka kepatuhannya mencapai 90%. Sebaliknya ibu hamil dikatakan tidak patuh apabila angka kepatuhannya $< 90\%$ (Rahmawati dan Subagio, 2012).

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah anemia selama kehamilan. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesadaran ibu akan pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, dukungan tenaga kesehatan selama kehamilan, dukungan tenaga kesehatan, serta efek samping yang dirasakan saat mengonsumsi tablet. Ibu hamil yang tidak patuh, berisiko 3,7 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan mereka yang patuh (Kurniawati, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan di Lembang Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan bahwa meskipun distribusi tablet tambah darah sudah merata di layanan masyarakat, namun angka kejadian anemia pada ibu hamil tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dalam konsumsi tablet tambah darah berkontribusi terhadap risiko anemia (Purnasari dan Triana, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan Fajriati (2024) menegaskan bahwa ibu hamil yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah lebih rentan mengalami anemia.

Efek samping setelah mengonsumsi tablet tambah darah yang dialami oleh sebagian ibu hamil diyakini sebagai salah satu faktor utama penyebab rendahnya kepatuhan ibu (Achadi, 2013). Berdasarkan wawancara diperoleh informasi sebanyak 29 ibu hamil (76,3%) merasakan efek samping mual setelah minum tablet tambah darah dan 9 orang (23,7%) tidak merasakan efek samping.

Hasanah (2012) mengemukakan, ada beberapa cara yang dianjurkan untuk mengurangi keluhan dari efek samping konsumsi tablet tambah darah, yaitu:

1. Sebaiknya tablet tambah darah diberikan pada saat sebelum tidur malam karena akan mengurangi rasa mual.

2. Minum tablet tambah darah pada saat makan atau segera sesudah makan dapat mengurangi gejala mual yang menyertainya tetapi juga akan menurunkan jumlah zat besi yang diabsorpsi.
3. Jika dalam mengkonsumsi tablet tambah darah ibu mengalami sembelit, sebaiknya makan buah-buahan atau makanan lain yang mengandung serat serta minum sedikitnya delapan gelas cairan dalam sehari.

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sangat berperan penting dalam pencegahan anemia selama kehamilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan konsumsi tablet tambah darah antara lain efek samping seperti mual atau rasa tidak nyaman, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat tablet tambah darah, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan edukasi dan dukungan terhadap ibu hamil sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil.

3. Anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya

Berdasarkan data kejadian anemia pada ibu hamil, terlihat bahwa dari 38 responden, sebanyak 8 ibu hamil (21,1%) mengalami anemia, sedangkan 30 ibu hamil (78,9%) tidak mengalami anemia. Angka ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan ibu hamil. Upaya peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan intervensi gizi tetap diperlukan untuk menurunkan kejadian anemia lebih lanjut.

Kejadian anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang serius karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin. Anemia selama kehamilan dapat menyebabkan risiko komplikasi seperti persalinan prematur,

berat badan lahir rendah, serta peningkatan risiko kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, penanganan anemia menjadi prioritas dalam program kesehatan ibu hamil.

Penelitian yang mendukung temuan ini antara lain dilakukan oleh Kurniawati et al. (2022) yang melaporkan prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah perkotaan sebesar 60%.. Studi tersebut juga menekankan bahwa anemia pada ibu hamil disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan zat besi, rendahnya kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, serta status sosial ekonomi yang rendah.

Selain itu, penelitian oleh Sari dan Putra (2021) menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 50-70% di beberapa daerah. Faktor risiko utama yang ditemukan meliputi kurangnya konsumsi makanan bergizi, infeksi parasit, dan kurangnya edukasi kesehatan.

Upaya pencegahan anemia pada ibu hamil meliputi pemberian suplementasi zat besi melalui tablet tambah darah, peningkatan asupan makanan kaya zat besi, serta edukasi dan pemantauan rutin selama kehamilan. Program-program kesehatan yang terintegrasi antara pemerintah dan tenaga kesehatan sangat penting untuk menurunkan angka kejadian anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Erycca,et.al. (2022).

Prevalensi anemia pada ibu hamil dalam penelitian ini, mencapai 21,1%. Hal ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan anemia sebagai masalah kesehatan utama pada ibu hamil. Penanganan anemia yang

efektif melalui suplementasi, edukasi, dan peningkatan status gizi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

4. Hubungan sosial ekonomi dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai p : 0,021 dan koefisien korelasi (r): - 0,373 yang menunjukkan hubungan yang lemah arahnya negatif. Data menunjukkan bahwa kelompok ibu hamil dengan penghasilan bulanan di bawah Rp1,5 juta memiliki kejadian anemia yang cukup tinggi, yaitu 5 dari 6 ibu (13,2%), sedangkan kelompok dengan penghasilan di atas Rp3,5 juta hanya 2 dari 12 ibu (5,3%) yang mengalami anemia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah status sosial ekonomi, semakin besar risiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara sosial dan ekonomi. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi yang kaya zat besi dan nutrisi penting lainnya, serta keterbatasan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang optimal, termasuk suplementasi tablet tambah darah. Selain itu, faktor pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan juga biasanya lebih rendah pada kelompok ini, sehingga mempengaruhi perilaku konsumsi tablet tambah darah dan pola makan yang sehat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi ibu hamil berperan penting dalam kejadian anemia selama kehamilan. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki risiko anemia yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki status sosial ekonomi lebih baik.

Wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin yang menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi seperti pendidikan dan pendapatan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p < 0,05$) penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Erina Lestiarini et al, (2025).

Status sosial ekonomi, yang diukur dari pendapatan keluarga dan jenis pekerjaan, merupakan faktor penting yang memengaruhi kesehatan ibu hamil, khususnya terkait kejadian anemia. Pendapatan keluarga yang rendah biasanya berkorelasi dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai, termasuk suplementasi zat besi melalui tablet tambah darah. Kondisi ini meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil karena asupan zat besi dan nutrisi penting lainnya menjadi tidak optimal.

Penelitian yang sejalan dengan temuan ini antara lain dilakukan oleh Nugroho et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah, terutama yang memiliki pendapatan keluarga di bawah Rp1,5 juta, berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil dari keluarga berpendapatan lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi pola konsumsi makanan bergizi serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Selain itu, penelitian oleh Sari dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu hamil yang tidak tetap atau berstatus pekerja lepas juga berkontribusi terhadap tingginya kejadian anemia. Pekerjaan yang tidak stabil dan berpenghasilan rendah menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang berdampak pada kemampuan ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal.

Secara keseluruhan, faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan jenis pekerjaan berperan signifikan dalam menentukan status gizi dan risiko anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang tidak hanya fokus pada suplementasi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dan edukasi gizi sangat penting untuk menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil. Pendapatan keluarga dan status pekerjaan merupakan indikator sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian status gizi dan anemia pada ibu hamil. Upaya peningkatan pendapatan keluarga dan stabilitas pekerjaan, disertai dengan edukasi dan akses pelayanan kesehatan yang memadai, menjadi strategi penting dalam pencegahan anemia selama kehamilan

Penelitian yang sejalan dengan temuan ini antara lain dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ibu hamil dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki risiko anemia 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga berpenghasilan menengah ke atas. Studi tersebut menegaskan bahwa faktor ekonomi menjadi determinan penting dalam status gizi dan kesehatan ibu hamil. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Wulandari (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia, di mana ibu hamil dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami anemia karena keterbatasan konsumsi makanan bergizi dan akses ke layanan kesehatan.

Berat ringannya pekerjaan seorang ibu atau istri juga akan mempengaruhi kondisi tubuh dan pada akhirnya akan berpengaruh pada status kesehatannya. Ibu yang bekerja mempunyai kecenderungan kurang istirahat, konsumsi makan yang

tidak seimbang sehingga mempunyai resiko lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Agustina, 2024).

Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang berfokus pada peningkatan status sosial ekonomi, edukasi gizi, serta penyediaan suplementasi dan layanan kesehatan yang mudah diakses sangat penting untuk menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil, khususnya di kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Data dan penelitian yang ada memperkuat simpulan bahwa status sosial ekonomi berperan signifikan dalam kejadian anemia pada ibu hamil. Upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga serta edukasi dan akses kesehatan yang memadai menjadi kunci dalam pencegahan anemia dan peningkatan kesehatan ibu hamil secara menyeluruh.

5. Hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya

Data yang menunjukkan bahwa 10 ibu yang mengonsumsi tablet tambah darah beberapa kali seminggu sebanyak 7 mengalami anemia, sedangkan dari 28 ibu yang mengonsumsi tablet tambah darah tiap hari, ada 27 ibu yang tidak mengalami anemia, serta hasil uji korelasi *Rank Spearman* nilai p : 0,000 dan koefisien korelasi (r): -0,718, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kekuatan hubungan yang kuat dan arah hubungan negatif. Artinya semakin tinggi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, semakin rendah kejadian anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yuli Bahriah (2021) menemukan bahwa, ibu hamil yang tidak patuh

mengonsumsi tablet tambah darah cenderung mengalami kekurangan zat besi yang berujung pada anemia, sedangkan ibu yang patuh konsumsi tablet tambah darah mayoritas tidak mengalami anemia. Hasil uji statistik didapat nilai $p: 0,000$ ($<0,05$), menandakan ada hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan kejadian anemia. Penelitian miarti et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah berisiko 3,7 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan yang patuh, memperkuat peran kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebagai faktor risiko anemia pada ibu hamil.

Secara fisiologis, anemia pada ibu hamil terjadi karena kebutuhan zat besi meningkat untuk mendukung peningkatan volume darah dan pertumbuhan janin. Konsumsi tablet tambah darah yang mengandung zat besi dan asam folat secara rutin minimal 90 tablet selama kehamilan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan ini dan mencegah anemia. Penelitian lain di Kecamatan Sawangan, Kota Depok, juga menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah memiliki kadar hemoglobin yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan yang tidak patuh ($p=0,005$), menegaskan peran kepatuhan dalam pencegahan anemia.

Penelitian yang mendukung temuan ini antara lain dilakukan oleh Putri dan Sari (2021), yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari memiliki risiko anemia yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang konsumsi tablet tambah darahnya tidak rutin. Studi tersebut menemukan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah memiliki

hubungan signifikan dengan kejadian anemia, dengan *p value* < 0,05 menegaskan pentingnya konsumsi tablet tambah darah yang konsisten.

Selain itu, penelitian oleh Wulandari et al. (2020) juga menegaskan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berpengaruh langsung terhadap kadar hemoglobin ibu hamil. Ibu yang rutin mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari mengalami peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan dibandingkan dengan ibu yang konsumsi tablet tambah darahnya sporadis. Penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah merupakan faktor kunci dalam pencegahan anemia selama kehamilan.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tidak luput dari kelemahan, dalam pelaksanaannya kelemahan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Data pendapatan keluarga yang digunakan bersifat subyektif dari responden, peneliti tidak menghitung secara rinci pendapatan keluarga tiap bulannya. Hal ini berpotensi menimbulkan bias informasi karena responden mungkin tidak memberikan data yang akurat atau lengkap, sehingga mempengaruhi validitas hasil penelitian.

Beberapa ibu hamil pada trimester pertama lebih berpotensi mengalami mual sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Efek samping ini terbukti menjadi alasan utama ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah, karena mual bahkan hingga muntah dapat diperparah oleh konsumsi tablet tersebut. Pengukuran kepatuhan konsumsi tablet tambah darah melalui wawancara atau kuisioner menjadi rawan bias sosial dan ketidakjujuran responden.